

PEMBELAJARAN SEJARAH PADA PROGRAM KEJAR PAKET C

Ranulin Windarsari, Sunardi, Djono

Pendidikan Sejarah, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta,
e-mail: ulin_ran@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study is aimed to describe the implementation of learning history in kejar paket C programs. This study uses the descriptive qualitative method. Data were collected by interviews, documentation, and observation. Data analysis technique use qualitative analysis inductive models with purposive sampling technique. The results of this study are: *first*, planning learning history in kejar paket C program started from In House Training for educators in kejar paket C program which practiced in the preparation of the learning device are appropriate to the curriculum; *second*, the implementation of learning history in kejar paket C program involves three patterns of learning consisting of 20% face-to-face interaction, 30% tutorials, and 50% independent activity; *third*, constraints in the implementation of history learning in kejar paket C program is the readiness of learners in receiving learning materials, learning infrastructure, and the competence of educators in conveying the teaching of history; *fourth*, evaluation of learning history in kejar paket C program is equal to the formal school.

Keywords: *Learning history, Non-formal education, Equality kejar paket C program*

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat, karena pendidikan merupakan aspek kunci bagi masa depan seseorang. Pendidikan secara umum diyakini menyimpan kekuatan untuk menciptakan secara keseluruhan visi kehidupan dalam menciptakan peradaban manusia (Jannah, 2013: 3). Pendidikan memiliki keterkaitan dengan berbagai upaya dalam peningkatan kualitas kehidupan manusia secara utuh. Usaha pendidikan diwujudkan dalam pengembangan keseluruhan potensi manusia ke arah yang lebih dewasa dan fungsional sehingga secara kreatif dapat melahirkan berbagai pola tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan tugas dalam kehidupan.

Pembangunan pendidikan diarahkan untuk menghasilkan masyarakat Indonesia yang cerdas dan kompetitif melalui peningkatan ketersediaan, keterjangkauan, kualitas dan relevansi, kesetaraan dan kepastian memperoleh pendidikan. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat sesuai dengan perkembangan tuntutan tugas peserta didik dan perkembangan masyarakat yang semakin lama semakin kompleks. Akan tetapi, pendidikan dapat pula menyebabkan kesenjangan sosial yang menjadi hambatan sosial dalam masyarakat karena tidak semua mendapatkan pendidikan yang layak. Oleh karena itu, timbul upaya pemerintah untuk melaksanakan pendidikan yang bisa dinikmati oleh semua kalangan yang disebut dengan pendidikan kesetaraan yang merupakan bagian dari pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal sesuai dengan fungsinya sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan dapat diberikan kepada masyarakat yang mempunyai kondisi khusus (Hermawan, 2012: 65-66). Salah satu ragam program dari pendidikan nonformal adalah melalui pendidikan kesetaraan yang meliputi program kejar Paket A setara SD (6 tahun), Paket B setara SMP (3 tahun), dan Paket C setara SMA (3 tahun).

Pelaksanaan pendidikan kesetaraan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Salah satu penyelenggara pendidikan kesetaraan adalah SKB Sukoharjo dengan menggunakan kurikulum yang berlaku yaitu KTSP yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai satu kesatuan kegiatan pendidikan yang terjadi di sekolah.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mencantumkan secara jelas tentang fungsi pendidikan untuk pembentukan sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah sangat diperlukan pada pendidikan di Indonesia baik melalui pendidikan formal dan nonformal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2010: 1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan fokus

penelitian terletak pada fenomena komtemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2002: 1).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik cuplikan yang bersifat *purposive sampling* (sampel bertujuan), di mana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya sepenuhnya sebagai sumber data serta mengetahui permasalahan secara mendalam (Sutopo, 2006: 64).

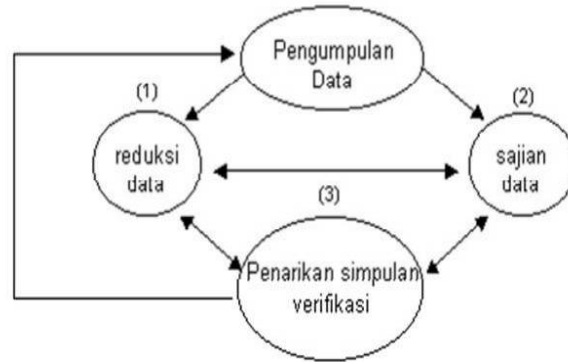
Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data di lapangan terhadap proses pembelajaran sejarah di SKB Sukoharjo. Wawancara dilakukan dengan partisipan dalam penelitian ini yang terdiri atas: kepala SKB Sukoharjo, Ketua Pengelola SKB Sukoharjo, Ketua Pengelola Program Kejar Paket C SKB Sukoharjo, pendidik atau tutor sejarah, peserta didik atau warga belajar di SKB Sukoharjo yang dicatat sebagai sumber data. Dokumen diperlukan untuk melengkapi sumber data yang lain.

Dalam menjaga validitas penelitian, digunakan teknik triangulasi, pengecekan ulang, dan refleksi diri. Triangulasi adalah teknik yang digunakan pada penelitian kualitatif untuk mengecek dan membangun validitas dengan menganalisis data dari berbagai instrumen. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode (Patton, 2009: 99).

Data hasil observasi dicatat dengan catatan lapangan dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif induktif yang bermakna bahwa semua simpulan yang dibuat sampai dengan teori yang memungkinkan dikembangkan, dibentuk dari semua data yang telah berhasil ditemukan dan dikumpulkan di lapangan (Sutopo, 2006: 64). Penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif meliputi tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Ketiga komponen analisis tersebut dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan.

Pada permulaan penelitian dilakukan pengumpulan data yang selanjutnya dicari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Alur yang kedua adalah dengan penyajian sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang diperlihatkan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi (Milles & Huberman, 2002: 16-19).

Langkah-langkah teknik analisis interaktif tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Menurut Milles & Huberman (2002: 20).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SKB “Bina Mandiri” Sukoharjo, Program Paket C yang beralamat di Jalan Pemuda No.75 Sukoharjo. SKB Sukoharjo adalah salah satu penyelenggara pendidikan nonformal di Kabupaten Sukoharjo di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo. SKB Sukoharjo merupakan salah satu Unit Pelayanan Terpadu Daerah (UPTD) yang secara organisasi dibawah Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo di bawah Pendidikan Nonformal. SKB dibentuk berdasarkan SK Mendikbud RI No 039/0/1998 pada tanggal 23 Pebruari 1998, setelah otonomi daerah keberadaan SKB diatur dengan PERDA No 17 th 2001 tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi dan susunan Organisasi Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo serta Keputusan Bupati No 28 tahun 2001 tentang Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo. Tujuan berdirinya SKB adalah melayani pendidikan luar sekolah bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan.

SKB Sukoharjo merupakan salah satu bentuk dari pelaksanaan pendidikan nonformal di Indonesia. Pendidikan Nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan sekolah, baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan, serta tidak harus berjenjang dan berkesinambungan (Abdulhak & Suprayogi, 2011: 17). Corak ragam program pendidikan nonformal di masyarakat Indonesia salah satunya adalah melalui pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan adalah pendidikan nonformal yang ditujukan kepada warga negara yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan formal di sekolah. Hal tersebut dikenal dengan nama Kejar (Kelompok Belajar) Paket A untuk setara SD, Paket B untuk setara SMP, dan Paket C untuk setara SMA, dan juga Program Keaksaraan Fungsional untuk melayani warga yang buta huruf. Lulusan pendidikan non formal diakui setara dengan pendidikan formal (Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan). Konsekuensi program kesetaraan adalah terdapat kebutuhan peningkatan mutu yang sepadan atau setara dengan fungsi pendidikan formal dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat (Desmawati, 2011: 1).

Kurikulum yang berlaku di SKB Sukoharjo adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 1 ayat 15 dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan

pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (Mulyasa, 2009: 19-20). Dalam artian tersebut, terdapat otonomi melalui KTSP merupakan implikasi dari perubahan kebijakan yang sentralisasi ke desentralisasi di bidang pendidikan.

KTSP pada pendidikan kesetaraan paket A, B dan C adalah kurikulum operasional yang ditetapkan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum operasional untuk program pendidikan kesetaraan terdiri dari tujuan pendidikan, Struktur dan muatan kurikulum, Kalender pendidikan, dan Silabus. Struktur dan muatan KTSP Program Pendidikan Kesetaraan meliputi: Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, Kelompok mata pelajaran estetika, dan Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP No. 19 Tahun 2005 pasal 7 bahwa muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keelaluannya dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan, disamping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk dalam isi kurikulum (Puspawati, 2012). Struktur kurikulum program Paket A, Paket B, dan Paket C merupakan pola susunan mata pelajaran dan beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, meliputi mata pelajaran, dan bobot satuan kredit kompetensi (SKK).

Salah satu struktur dari kelompok mata pelajaran tersebut adalah terdapatnya pembelajaran sejarah. Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pendidikan kesetaraan pada program Paket A, B, C, pada pendidikan nonformal, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik atau warga belajar. Salah satu upaya untuk membentuk karakter dan kepribadian bangsa adalah melalui pendidikan sejarah.

Kebutuhan untuk mengajar-kan kepada kaum muda mengenai nilai-nilai fundamental kemanusiaan dan akhlak mulia agar kaum muda tidak terkotak-kotak dalam budaya, suku, dan agama merupakan hal yang mendesak untuk segera dilakukakan agar tidak menjadi pemicu terpecah belahnya kesatuan bangsa. Menurut Azra dalam penelitian Niron, Budiningsih, dan Pujiriyanto (2013: 19-31) disebutkan bahwa pendidikan multikultural dan karakter bangsa harus diupayakan secara sistematis, programatis, terpadu, dan berkesinambungan melalui seluruh lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, bahkan informal. Untuk keperluan tersebut perlu memadukan aspek-aspek pendukung agar penyelesaian masalah strategis nasional ini lebih fokus, komprehensif, dan efisien.

Pembelajaran khusus tentang sejarah dipelajari pada pendidikan kesetaraan program kejar paket C. Kejar Paket C adalah salah satu program pendidikan dasar yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan Luar Sekolah.

Pendidikan luar sekolah berfungsi mengembangkan potensi peserta didik/ warga belajar dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Program kejar paket C merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat usia sekolah dan usia dewasa yang karena berbagai sebab tidak melanjutkan pendidikan (Ciptasari, 2015: 116).

Pembelajaran yang baik dimulai dari awal perencanaan yang baik pula. Perencanaan pembelajaran harus dilakukan oleh pendidik sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Perencanaan ini dibuat terlebih dahulu agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan yang kemudian ditetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Agung dan Wahyuni (2013: 22) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses menerjemahkan kurikulum menjadi program-program pembelajaran. Program-program yang harus dipersiapkan pendidik antara lain menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus, dan RPP yang berdasarkan KTSP. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai tutor harus terlebih dahulu merencanakan program-program pembelajaran yang harus dipersiapkan dalam perangkat pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh tutor di SKB Sukoharjo adalah dengan menyusun perangkat pembelajaran yang sebelumnya tutor sudah diberikan pelatihan oleh pengelola Pendidikan Non Formal Indonesia (PNFI) melalui *In House Training* (IHT) di Semarang dan mendapatkan ilmu tentang pelaksanaan perencanaan pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang dihadiri oleh tutor-tutor yang ditunjuk oleh satuan pendidikan kesetaraan. Tutor juga harus memahami keadaan warga belajar yang berbeda dari kondisi pembelajar pada sekolah formal, pendidikan yang ada di program kejar paket C menggunakan pendekatan *paedagogi* dan *andragogi*.

Penyelenggaraan *In House Training* oleh pemerintah pusat penyelenggara PNFI sejalan dengan penelitian Sutisna (2015: 93-101) yang menyatakan bahwa sebuah model bimbingan teknis berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi tutor paket C dalam pembelajaran merupakan alternatif yang dipilih untuk mencapai tujuan yaitu dengan mengembangkan model bimbingan teknis berkelanjutan (bimtekber), fokus pada kompetensi tutor dalam melaksanakan tugas pembelajaran, sehingga sesudah mengikuti bimbingan dapat meningkat kompetensi pembelajarannya. Pengembangan model bimtekber didasarkan pada pemikiran bahwa proses bimtekber yang dilakukan selama ini bersifat parsial, berorientasi pada aspek kognitif dan pelaksanaannya sangat konvensional serta materi tidak sesuai dengan kebutuhan peserta. Pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada tutor program paket C bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme tutor dalam menjalankan tugas sebagai pendidik pada program kejar paket C.

Persiapan pelaksanaan pembelajaran pada SKB Sukoharjo menurut dimulai dengan pelatihan tutor seperti pelaksanaan *In House Training* (IHT) yang diselenggarakan dengan mengundang sejumlah narasumber yang berkompeten dalam pendidikan luar sekolah yang berisi tentang pelatihan penyusunan

perangkat pembelajaran dan pelatihan KBM secara online pada tahun 2015 yang diikuti oleh semua tutor SKB. Akan tetapi pelaksanaan IHT hanya berlangsung secara insidental atau tidak rutin. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan tutor sejarah yang pernah dikirim sebagai salah satu peserta IHT.

Penyusunan perangkat pembelajaran di program kejar paket C pada dasarnya sama dengan penyusunan perangkat pembelajaran pendidikan pendidikan formal (SMA). Akan tetapi, terdapat perbedaan antara perangkat pembelajaran sekolah formal dengan pendidikan kesetaraan yaitu pada identitas sekolah diganti menjadi identitas SKB, identitas kepala sekolah diganti dengan identitas kepala SKB, serta kegiatan pembelajaran untuk SKB diganti menjadi tatap muka sebesar 20%, tutorial sebesar 30%, dan kegiatan mandiri sebesar 50%.

Pendidik yang profesional adalah pendidik yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya dengan baik sehingga perlu untuk menguasai kurikulum beserta petunjuk-petunjuk pelaksanaan, memiliki kemampuan dalam menyusun program pembelajaran dalam bentuk rencana pembelajaran, memahami serta melaksanakan tindak lanjut dari proses pembelajaran. Kompetensi tutor sejarah dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran di SKB Sukoharjo dikatakan cukup. Hal ini terlihat pada dokumen-dokumen perangkat pembelajaran yang dibuat oleh tutor sejarah di SKB Sukoharjo dimana belum menunjukkan ciri atau karakteristik dari pendidikan kesetaraan paket C selain pada pola pembelajaran. Perangkat pembelajaran sejarah yang disusun oleh tutor sejarah juga tidak mengalami perubahan yang berarti dari tahun ke tahun. KTSP memberlakukan otonomi seluas-luasnya kepada penyelenggara pendidikan untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia, termasuk memberikan otonomi kepada pendidik dalam hal ini adalah tutor untuk menyusun perangkat pembelajaran yang baik dan kreatif. Perangkat pembelajaran hampir sama dengan di internet yang dapat diunduh oleh banyak orang.

Strategi pembelajaran sejarah yang digunakan oleh tutor juga belum menunjukkan kreativitas dari tutor. Proses pembelajaran sejarah di SKB Sukoharjo dirasakan oleh sebagian peserta didik sangat membosankan. Salah satu peserta didik mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah penuh dengan menghafal sehingga sulit untuk mencerna banyak nama-nama tokoh dan tanggal. Sehingga, strategi pembelajaran yang tepat diperlukan agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut diperkuat oleh Misco & Petterson (2009: 86) bahwa permasalahan yang terletak pada ketidaksesuaian, kelemahan makna, dan pengalaman pembelajaran yang membosankan merupakan gambaran yang nyata dalam proses pembelajaran sejarah.

Metode yang digunakan tutor dalam pembelajaran sejarah di SKB Sukoharjo hanya ceramah bervariasi dan tanya jawab. Hal ini dikarenakan keadaan peserta didik atau warga belajar yang tidak seperti peserta didik pada sekolah formal. Perencanaan strategi pembelajaran juga tidak disiapkan secara matang oleh tutor dikarenakan mengingat keadaan warga belajar yang sudah seharian bekerja sehingga tidak mampu untuk mencerna pembelajaran pada sore hari. Strategi pembelajaran yang tidak disiapkan oleh tutor juga dikarenakan tutor kurang mengerti strategi-strategi yang digunakan dalam pembelajaran sejarah. Selama proses tatap muka dalam kegiatan belajar mengajar sejarah, tutor hanya

menjelaskan materi pembelajaran dengan lebih banyak porsi *teks book* dengan metode ceramah bervariasi.

Penelitian Aman (2012: 454) menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sejarah terdiri dari tujuh komponen, yakni: kinerja guru sejarah, materi pelajaran sejarah, metode pembelajaran, sarana pembelajaran sejarah, iklim kelas, sikap siswa, dan motivasi belajar sejarah. Sedangkan hasil pembelajaran sejarah terdiri dari tiga komponen yakni: kecakapan akademik, kesadaran sejarah, dan sikap nasionalisme. Faktor lain yang menentukan keberhasilan pembelajaran sejarah menurut Soepardjo (2013: 125) adalah peranan guru dalam membelajarkan sejarah, lingkungan sosial, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga serta kestabilan kesehatan fisik dan mental siswa. Sikap kebangsaan perlu sekali dikembangkan lewat proses pendidikan di sekolah sebab sekolah sebagai lembaga pencetak kader-kader bangsa yang demokratis, cakap, cinta bangsa dan tanah air serta bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bangsa dimasa-masa mendatang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas sangat ditekankan peranan tutor sebagai pendidik dalam membelajarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah yang sesuai dengan KTSP dengan ciri pembentukan karakter bangsa.

Kegiatan mandiri dalam pendidikan kesetaraan dirasakan perlu untuk membangun kreatifitas dari peserta didik atau warga belajar. Kegiatan mandiri biasanya dilakukan diluar jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Pada kegiatan mandiri, tutor biasanya memberikan tugas individu untuk mengamati lingkungan (observasi) tempat tinggal masing-masing peserta didik. Sebagai contoh pada materi kelas X terdapat materi pembelajaran tradisi masyarakat Indonesia sebelum mengenal tulisan, maka peserta didik mengamati budaya nyadran, tingkeban, mitoni, tedhak siten, permainan tradisional, dan lain-lain yang kemudian dilaporkan dalam bentuk tulisan.

Hal tersebut di atas mendapat dukungan dari penelitian Suyitno, Kamal, Sunoto, & Suherjanto (2016: 15) yang menyatakan bahwa konteks lingkungan merupakan faktor penting dalam mengembangkan kegiatan belajar-mengajar. Hal ini didasari alasan bahwa dalam melangsungkan kehidupannya, siswa akan selalu bergantung pada lingkungan tempatnya hidup. Hubungan antara kehidupan siswa dan lingkungan itu tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan saling memengaruhi.

Latar belakang warga belajar yang berbeda dengan peserta didik pada pendidikan formal tidak disiasi oleh tutor menggunakan strategi, metode, dan model pembelajaran yang baik sehingga menyebabkan selama proses pembelajaran cenderung monoton. Tutor secara penuh menguasai jalannya proses KBM. Selama proses KBM terlihat pola pembelajaran sejarah di SKB Sukoharjo yaitu cenderung dengan menggunakan ceramah. Tutor dirasakan kurang memiliki kedekatan secara personal kepada peserta didik atau warga belajar sehingga kurang memahami kebutuhan warga belajar di dalam kelas sehingga suasana pembelajaran menjadi canggung dan kurang bersemangat.

Tutor seperti dalam penelitian Wasposito (2009: 63-69) harus dapat mengimplementasi pendekatan andragogi melalui konsep tentang peserta didik, fungsi pengalaman peserta didik, kesiapan belajar dan orientasi belajar. Peran pendidik / tutor dalam pendekatan andragogi sebagai fasilitator untuk mempersiapkan perangkat atau prosedur untuk mendorong dan melibatkan secara aktif seluruh warga belajar / peserta didik melalui pendekatan partisipatif. Hal ini akan menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kompetitif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Contoh pembelajaran melalui pendekatan partisipatif adalah melalui kegiatan diskusi kelompok. Akan tetapi, dalam praktiknya di SKB Sukoharjo, tutor meskipun pernah melakukan kegiatan diskusi yang diharapkan pada hasilnya akan sama dengan sekolah formal, namun hasilnya berbeda. Peserta didik atau warga belajar memanfaatkan kegiatan diskusi untuk bercerita di luar materi yang sedang di bahas ataupun kurang memahami materi diskusi sehingga diskusi dirasakan tidak sesuai dengan tujuan awal yaitu membuat peserta didik menjadi aktif, kreatif, dan inovatif.

Daryanto (2009: 172-173) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta pelatihan dan pengajar yang menggunakan segala sumber daya sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam rangka untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan pembelajaran harus selalu mengingat prinsip pembelajaran yaitu dengan cara mengalirkan kompetensi kunci dalam setiap kegiatan dan aktivitas yang selalu berpusat pada peserta pendidikan dan pelatihan.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SKB Sukoharjo menggunakan 3 pola kegiatan pembelajaran yaitu tatap muka sebanyak 20%, tutorial sebanyak 30%, dan mandiri sebanyak 50%. Akan tetapi, selama pelaksanaan pembelajaran sejarah yang sudah terjadi sebelumnya dalam praktik yang sebenarnya lebih dominan pada pelaksanaan tatap muka dan tutorial dari pada pelaksanaan mandiri. Lebih dominan kegiatan mandiri, karena warga belajar diharapkan belajar secara mandiri dan kreatif di luar SKB maka hal tersebut tidak akan bisa berjalan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat tutor sejarah di SKB yang menyatakan bahwa karakter peserta didik atau warga belajar SKB Sukoharjo masih membutuhkan bimbingan dari tutor, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran kurang sesuai dengan perangkat pembelajaran.

Dalam penyampaian materi pembelajaran, tutor dinilai membosankan dan monoton oleh warga belajar karena tutor mengajar dengan cara atau metode pembelajaran ceramah bervariasi dan dengan suara yang kurang keras, serta kedekatan dengan peserta didik atau warga belajar yang kurang akrab sehingga suasana belajar menjadi kaku dan tenang.

Metode ceramah bervariasi merupakan metode yang paling cocok diterapkan di SKB Sukoharjo karena keadaan warga belajar yang tidak seperti di sekolah formal dimana peserta didik dapat fokus belajar sedangkan warga belajar sebagian besar sudah bekerja atau membantu orangtua di rumah.

Tujuan pengajaran bukan sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*, bukan sekedar membelajarkan siswa menjadi cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Pengajaran sejarah selain bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, juga mempunyai fungsi didaktis. Fungsi didaktis pengajaran sejarah telah dinyatakan

secara implisit dan eksplisit, seperti yang dinyatakan Sartono Kartodirdjo dalam Supardi (2014: 94) dinyatakan bahwa maksud pengajaran sejarah adalah agar generasi muda dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyangnya. Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SKB Sukoharjo dalam rangka penanaman nilai karakter bangsa kepada peserta didik dirasa kurang karena peserta didik yang mengerti makna pembelajaran sejarah hanya beberapa peserta didik saja.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tuahunse (2009: 32) yang menyatakan bahwa apabila dalam proses belajar mengajar sejarah dikelola dengan baik dan secara professional, tentu hasilnya lebih memuaskan. Untuk hal ini peranan guru sejarah sangat menentukan dalam keberhasilan belajar mengajar, terutama dalam penyampaian materi sejarah diperlukan model-model pembelajaran dengan variasi metode yang cocok sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dari berbagai peristiwa sejarah Indonesia.

Materi pembelajaran sejarah di SKB Sukoharjo sama dengan materi pembelajaran pada sekolah formal pada umumnya yang sesuai dengan Kurikulum yang berlaku yaitu KTSP yang dijabarkan melalui silabus, RPP, KKM, alokasi waktu, rincian minggu efektif, dan lain-lain ditambah dengan ciri khas pembelajaran SKB yang memberikan keterampilan bagi peserta didik yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Sebagai contoh yang diutarakan oleh tutor sejarah bahwa pernah memberikan tugas mandiri seperti "tatah sungging" sederhana dari kain yang dihubungkan dengan materi pembelajaran akulturasi kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia. Tatah sungging merupakan teknik menjahit untuk wayang atau kaligrafi yang berasal dari kulit. Sukoharjo memiliki industri pembuatan wayang kulit yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan keterampilan vokasi yang diambil oleh peserta didik. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat dibuktikan melalui selama observasi lapangan dan tidak tercantumkan dalam dokumen perangkat pembelajaran kelas XI.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran antara lain: faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan. Sehingga hal-hal tersebut itu yang menyebabkan kendala pelaksanaan pembelajaran sejarah. Pendidik adalah komponen utama yang menentukan keberhasilan suatu sistem pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pendidik adalah orang yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik. Pendidik dalam suatu sistem pembelajaran dapat berperan sebagai perencana (*planner*) atau desainer pembelajaran dan sebagai implementator. Pendidik sebagai perencana dituntut untuk memahami kurikulum yang berlaku, karakteristik peserta didik, fasilitas, dan sumber daya yang ada sehingga kesemuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran. Pendidik sebagai implementator rencana pembelajaran tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (Agung dan Wahyuni, 2013: 44). Tutor sebagai pendidik kurang maksimal dalam pelayanan pembelajaran sejarah. Penyusunan perangkat pembelajaran yang cenderung sama dengan sekolah formal tanpa menunjukkan ciri khas dari pendidikan kesetaraan dan cara penyampaian yang hanya dengan

menggunakan strategi, metode, dan model pembelajaran yang umum digunakan tidak menunjukkan karakteristik dari pembelajaran sejarah di SKB Sukoharjo.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Azhar (2011: 22) yang menyatakan bahwa model pembelajaran di dalam pendidikan dan pelatihan kewirausahaan menggunakan kurikulum yang disusun dan dikembangkan atas dasar kebutuhan masyarakat yang berorientasi kepada mata pencaharian dan peningkatan taraf hidup warga belajar; aktivitas fasilitator berupa pemberian pembelajaran kewirausahaan dalam bentuk pembimbingan produksi, pemasaran, dan kemandirian berwirausaha warga belajar; warga belajar aktif mengikuti pendidikan dan pelatihan kewirausahaan serta mengembangkan dan memperluas usaha; dan metode belajar dilaksanakan secara simulasi dan diskusi kelompok, dengan pendekatan andragogi, praktis dan fleksibel, aplikasi materi pelajaran bagi peningkatan penghasilan dengan cara belajar dan melakukan (*learning by doing*) seputar peningkatan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat Azhar tersebut apabila diaplikasikan dalam pembelajaran sejarah di SKB Sukoharjo sama yaitu meletakkan pada pelatihan keterampilan peserta didik dalam materi pelajaran yang diambil sebagai bekal menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang. Sebagai contoh pada materi akulturasi kebudayaan Hindu-Buddha, dan Islam terdapat hasil kebudayaan berupa wayang. Wayang merupakan salah satu *home industry* yang dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Sukoharjo. Peserta didik mendapat keterampilan dari SKB berupa keterampilan menjahit yang diaplikasikan dalam materi pembelajaran dengan membuat wayang sederhana melalui proses menjahit dan pengenalan teknik "tatah sungging".

Pembelajaran berbasis keterampilan (*soft skills*) memiliki keterkaitan dengan penanaman pendidikan karakter untuk membangun bangsa. Pembelajaran *soft skills* sebagai bagian dari pendidikan karakter memiliki fungsi membentuk karakter pekerja. Pendidikan karakter di tingkat kelas merupakan salah satu fungsi membentuk karakter pekerja profesional. Implementasi pendidikan karakter di tingkat kelas harus memiliki fungsi penguatan karakter bangsa sebagai bangsa yang cerdas, unggul dan bermartabat. Sebagai ahli boga, penanaman karakter baik bidang produksi maupun manajerial akan melahirkan mahasiswa yang bekerja berbasis mutu; bekerja cepat, tepat, dan efisien; menghargai waktu; menjaga reputasi; budi pekerti luhur; berdisiplin; serta mandiri (Hamidah, Rahmawati, & Jaedun, 2013, pp.165-166). Hal tersebut juga berlaku pada pelaksanaan pembelajaran sejarah di SKB Sukoharjo yang menekankan pada pendidikan keterampilan yang disesuaikan dengan KTSP dengan membentuk karakter bangsa melalui keterampilan menjahit wayang sederhana.

Kendala yang ditemui selama proses pelaksanaan pembelajaran sejarah berlangsung di SKB Sukoharjo yang lain terletak pada keadaan peserta didik. Peserta didik yang datang ke SKB Sukoharjo memiliki tujuan tidak untuk memperoleh ilmu, akan tetapi untuk mendapatkan ijazah yang setara dengan SMA. Disamping itu, keadaan peserta didik yang sebagian besar sudah bekerja menyebabkan pengelola SKB dan tutor kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama apabila sudah melakukan evaluasi pembelajaran.

Faktor peserta didik juga menjadi salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda yang dapat

dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah (Agung dan Wahyuni, 2013: 46). Akan tetapi, peserta didik pada SKB Sukoharjo memiliki kemampuan yang rata-rata sama.

Berdasarkan penelitian Retna-wati, Kartowagiran, Hadi, dan Hidayati (2011: 162-174) disebutkan bahwa kesulitan peserta didik dalam pembelajaran salah satunya berdasarkan daya serap dalam menerima materi pembelajaran serta materi pembelajaran yang dirasakan sulit oleh peserta didik. Konteks yang sama pada pembelajaran sejarah di SKB Sukoharjo adalah daya serap yang dimiliki oleh peserta didik yang tidak sama dengan peserta didik pada sekolah formal.

Tutor sejarah yang bertindak sebagai pendidik di SKB Sukoharjo mengetahui kurikulum yang berlaku pada SKB Sukoharjo adalah KTSP dimana dalam penyusunan perangkat pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Tutor sejarah di SKB Sukoharjo juga mampu memahami dengan baik keadaan warga belajar di SKB Sukoharjo yang berbeda dari peserta didik pada sekolah formal. Keadaan warga belajar sebagai peserta didik SKB Sukoharjo dalam keadaan sudah bekerja, sehingga proses KBM disesuaikan dengan keadaan warga belajar tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka tutor sejarah di SKB Sukoharjo dalam pelaksanaan yang sebenarnya di lapangan tidak menggunakan strategi, metode, ataupun model pembelajaran yang membingungkan peserta didik, sehingga yang paling cocok diterapkan hanya ceramah bervariasi dan tanya jawab.

Pelaksanaan pembelajaran yang baik didukung pula oleh sarana pra sarana yang disediakan oleh satuan pendidikan dalam hal ini adalah SKB Sukoharjo. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu pendidik dalam penyelenggaraan proses pembelajaran (Agung dan Wahyuni, 2013: 47). Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran di SKB Sukoharjo sudah tersedia cukup baik terutama berbasis IT seperti fasilitas *wifi*. Selain itu ketersediaan buku penunjang yang disesuaikan dengan program kejar paket C digunakan dalam pelaksanaan proses KBM. Buku penunjang KBM mengalami kesulitan dalam hal cara memperolehnya. Hal ini dikarenakan tidak semua penerbit buku menerbitkan buku pegangan khusus bagi pendidikan kesetaraan.

Tahap terakhir dalam pembelajaran sejarah di SKB Sukoharjo adalah evaluasi. Evaluasi adalah proses pemberian makna atau penetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu.

Evaluasi dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana capaian mutu penyelenggaraan program dan tingkat keberhasilan pelaksanaan program. Dalam program kesetaraan paket C, terdapat dua jenis evaluasi, yaitu: evaluasi penyelenggaraan, yaitu sebuah kegiatan untuk mengevaluasi atau mengoreksi hal-hal yang telah terjadi atau dilakukan selama kegiatan penyelenggaraan program sedang atau telah berlangsung dengan harapan agar dapat melakukan perbaikan pada saat kegiatan penyelenggaraan program berikutnya, dan evaluasi perkembangan peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan hasil belajar peserta didik selama jangka waktu tertentu dan untuk mengetahui efektifitas metode dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan selama jangka waktu tertentu (Petunjuk Teknis Program Pendidikan Kesetaraan Paket C, 2016: 18-19).

Evaluasi pembelajaran sejarah di SKB Sukoharjo meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dilakukan melalui tugas-tugas kelompok dan tugas-tugas individu yang biasanya diberikan pada saat kegiatan pembelajaran di SKB baik itu tutorial atau pada saat kegiatan mandiri. Evaluasi yang dimaksud meliputi tugas portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ujian semester. Penilaian proses dilakukan oleh tutor pada saat proses belajar mengajar yaitu dengan menilai keaktifan warga belajar di dalam kelas. Penilaian digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan daya serap warga belajar dalam pembelajaran sejarah. Penilaian pada SKB sudah tertera pada perangkat pembelajaran dan ditetapkan dalam Kompetensi Kelulusan Minimal (KKM) melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, intake sebesar 75 sesuai dengan target ketuntasan secara nasional.

Kendala dalam pelaksanaan evaluasi di SKB Sukoharjo adalah peserta didik. Peserta didik yang sudah bekerja kurang dapat menentukan waktu yang tepat agar melaksanakan evaluasi secara bersama-sama. Oleh karena itu, diperlukan keaktifan dari pengelola SKB dan tutor untuk menghubungi peserta didik yang bersangkutan agar mengikuti evaluasi sebagai syarat untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, perencanaan pembelajaran sejarah di SKB Sukoharjo cukup baik dengan melalui tahap awal yaitu *In House Training* yang diberikan kepada tutor atau pendidik untuk menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan kesetaraan program kejar paket C dengan kurikulum yang berlaku yaitu KTSP yang kemudian berkembang sampai dengan strategi, metode, model pembelajaran yang digunakan, serta evaluasi pembelajaran.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran sejarah di SKB Sukoharjo dilaksanakan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh tutor dengan materi pembelajaran yang sama dengan sekolah formal. Perbedaan dengan sekolah formal dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah terletak pada pola pembelajaran pada program kejar paket C yang meliputi kegiatan tatapmuka 20%, kegiatan tutorial 30%, dan kegiatan mandiri 50%.

Ketiga, kendala pada pelaksanaan pembelajaran sejarah pada program paket C di SKB Sukoharjo adalah kesiapan mental peserta didik atau warga belajar dalam menerima materi pembelajaran, sarana prasarana yang disediakan, serta kompetensi pendidik dalam menyampaikan pembelajaran sejarah.

Keempat, Evaluasi pembelajaran sejarah pada program Paket C di SKB Sukoharjo sama dengan sekolah formal yang meliputi kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan sering adanya pelatihan-pelatihan yang dilakukan kepada tutor-tutor atau pendidik SKB agar lebih profesional, adanya fasilitas, sarana dan prasarana pendukung dalam melaksanakan proses pembelajaran sejarah, serta penilaian obyektif dari dinas pendidikan atau pengelola program kejar paket C terhadap kinerja tutor. Selain itu, tutor

seharusnya memiliki tanggung jawab yang besar terhadap proses pembelajaran sejarah di SKB Sukoharjo. Seorang pendidik harus melakukan pekerjaan secara profesional dan maksimal melayani kebutuhan warga belajar dan harus mendukung setiap pelaksanaan pembelajaran yang ada dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak, I. & Suprayogi, U. 2011. *Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Agung S., L & Wahyuni, S. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Aman. 2012. Pengembangan Model Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 16 (2). 437-456.
- Azhar. 2011. Model Pembelajaran Kewirausahaan pada PKBM Binaan SKB Kabupaten Temanggung. *Jurnal Kependidikan*. 41 (1), 11-22.
- Ciptasari, D. R. 2015. Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C "Harapan Bangsa" di UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 4 (2), 115-120.
- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif: Teori dan Praktik dalam Pengembangan Profesionalisme bagi Guru*. Jakarta: AV Publisher.
- Desmawati, L., Suminar, T., & Budiartati, E. 2011. *Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup pada Program Pendidikan Kesetaraan di Kota Semarang*. Semarang: UNNES.
- Hamidah, S., Rahmawati, F., & Jaedun, A. 2013. Pembelajaran *Soft Skills* Terintegrasi Bagi Penumbuhan Karakter Pekerja Profesional Bidang Boga. *Jurnal Kependidikan*, 43 (2), 164-173.
- Hermawan, I. K. D. 2012. Kinerja Pendidikan Kesetaraan sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18 (1), 65-84.
- Jannah, M. 2013. Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13 (1). 1-16.
- Miles, M.B. & Huberman, A. M. 2002. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi R. Jakarta: UI-Press.
- Misco, T. & Petterson, N. C. 2009. An Old Fad of Great Promise: Reverse Chronology History Teaching in Social Studies Classes. *Journal of Social Studies Research*, 33 (1), 71-90.
- Mulyasa, E. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Niron, M.D., Budiningsih, C.A., dan Pujiriyanto. Rujukan Integratif dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 43 (1), 19-31.
- Patton, M. Q. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspawati, P. 2012. *Penyusunan dan Pengembangan KTSP Program Pendidikan Kesetaraan*. Diunduh di <http://dikporasruweng.blogspot.co.id/2012/02/penyusunan-dan-pengembangan-ktsp.html> diakses pada Jumat, 24 Juni 2016 pukul 13:31.
- Retnawati, H., Kartowagiran, B, Hadi, S, dan Hidayati, K. (2011). Identifikasi Kesulitan Peserta Didik dalam Belajar Matematika dan Sains di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 41 (2), 162-174.
- Soepardjo. 2013. Kontribusi Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Sikap Kebangsaan terhadap Prestasi Belajar Sejarah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 17 (1), 108-126.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supardi. 2014. Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2 (1), 91-99.
- Sutisna, A. 2015. Pengembangan Model Bimbingan Teknis Berkelanjutan dalam Meningkatkan Kompetensi Tutor Paket C. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 10 (2), 93-101.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suyitno, I., Kamal, M., Sunoto, & Suherjanto, I. 2016. Teknik Pembelajaran Observasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kependidikan*. 46 (1), 14-28.
- Tuahunse, T. 2009. Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dengan Sikap Terhadap Bela Negara. *Jurnal Kependidikan*. XXXIX (2), 21-34.
- Waspodu, M. 2009. Peran Tutor dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Andragogi. *Jurnal Ilmiah VISI*, 4 (1), 63-70.
- Yin, R. K. 2002. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada